

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG), STRUKTUR KEPEMILIKAN,  
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DI  
INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan *Go Public* di Indonesia periode 2007-  
2011)**

**Lenggo Geni (200912058)**

**STIE Indonesia Banking School**

**ABSTRACT**

*The primary aim of this study is to investigate the influence of several corporate governance mechanisms, institutional ownership, and firms size on the indication of earnings management. This study using sample of commercial banks listed on Indonesia Stocks Exchange (IDX) in 2007 to 2011. There are 24 commercial banks which are selected with purposive sampling method. Hypotesis testing on this study was done by the multiple regression analysis.*

*The result that show: (1) board of commisioners size had no influence to earnings management; (2) board of directors size had a positive but not significant influence to earnings management;(3) audit committees size had significantly negative influence on earnings management (4) institutional ownership had no influence to earnings management; (5) firm size had significantly positive influence to earnings management;.*

**Keywords:** *Earnings Management , Corporate Governance, Board of Commisioners, Board of Directors, Audit Committees, Institutional Ownership, Firms Size*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), pemisahan antara pemilik dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* adalah terjadinya informasi yang tidak simetri (tidak sama) antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola (manajemen). Adanya kepemilikan informasi yang asimetri itu maka manajemen perusahaan cenderung mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Laporan keuangan menurut SFAC No. 1 bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor di masa yang akan datang dan investor potensial serta kreditur dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit, maupun

keputusan lainnya. Laporan keuangan yang seharusnya menjadi sumber informasi yang bebas dari bias tidaklah demikian karena adanya masalah keagenan. Kinerja perusahaan yang tidak selalu meningkat menimbulkan motivasi bagi para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, karena sudah seharusnya manajer melakukan pencapaian laba yang optimum agar dapat memuaskan para pemegang saham. Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan nasional melakukan berbagai langkah dalam pengawasan dan pengaturan bank, peningkatan infrastruktur perbankan, serta pelaksanaan *good corporate governance*.

Aspek pencapaian yang terpenting dari *good corporate governance* adalah transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank kepada masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mengurangi informasi yang asimetris serta memudahkan penilaian kinerja yang dilakukan oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan keuangan kepada masyarakat luas. Karena bila investor berkurang kepercayaannya disebabkan laporan keuangan yang bias akibat adanya tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush* (Nasution dan Setiawan, 2007).

Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Dalam kebijakan tersebut penerapan *good corporate governance* ditekankan pada beberapa tingkatan manajemen dalam struktur organisasi perbankan seperti dewan komisaris, direksi, dan beberapa komite, yakni: komite audit, komite pemantau risiko, serta komite remunerasi dan nominasi.

Kondisi di atas yang menarik menjadi peluang bagi peneliti melanjutkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dengan mengambil kasus pada perusahaan perbankan yang listing di BEI pada periode 2007-2011. Maka atas dasar pemaparan tersebut, penulis mengambil judul penelitian "**Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Industri Perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Go Public di BEI pada periode 2007-2011)**".

## **II. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1. Agency Theory**

Teori keagenan merupakan manajemen sebagai “*agents*” dari pemegang saham untuk melaksanakan tugas, namun bertindak dengan penuh kesadaran untuk memenuhi kepentingan pribadi yang bukan menjadikannya sebagai pihak yang bijaksana dalam mewakili kepentingan pemegang saham dalam mengelola perusahaan (Daniri, 2009). Pada perusahaan yang memisahkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan lebih rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Manajemen sebagai pengelola perusahaan tentu memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini menunjukkan adanya informasi yang tidak simetris yang dapat menimbulkan *agency problem*. Kelebihan informasi ini menimbulkan *moral hazard* dengan melakukan tindakan untuk mencari keuntungan pribadi.

Manajer (*agents*) perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan laba, untuk memuaskan keinginan para pemegang saham (*principals*). Sebagai imbalan atas kinerja yang baik maka *agents* akan menerima kompensasi dari *principals*. Karena besarnya bonus atau kompensasi yang diterima oleh *agents* berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang disepakati dengan *principals*. Hal ini yang menimbulkan niat bagi manajemen untuk melakukan manipulasi pada penyajian laporan keuangan agar seolah-olah perusahaan telah mencapai target yang ditentukan.

#### **2.1.2. Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

#### **2.1.3. Manajemen Laba**

Menurut Scott (2006) manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk berbagai tujuan spesifik. Sedangkan menurut

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Daisy (2010) menjelaskan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa definisi tersebut manajemen laba merupakan suatu tindakan ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan dengan sengaja untuk kepentingan pribadi.

Manajer melakukan aktivitas manajemen laba didukung oleh beberapa faktor menurut Healy dan Wahlen (1998) dan Scott (2006) antara lain yang pertama, karena adanya kontrak bonus di mana manajemen akan memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba dengan tujuan agar manajemen dapat memperoleh bonus yang lebih tinggi. Kedua, kontrak kredit, hal ini dikarenakan Perusahaan biasanya melakukan manajemen laba untuk menambah pinjaman maupun merestrukturisasi kegiatan operasional terkait dengan kontrak pinjaman (kredit). Ketiga, pasar modal, biasanya dilakukan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar harga sahamnya meningkat.

Faktor keempat adalah faktor peraturan, pada beberapa industri terdapat peraturan yang harus dipatuhi dalam menjalankan perusahaannya. Seperti pada industri perbankan yang harus memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) minimal sebesar 8%. Kelima, faktor politik, hal ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran anti-trust dan memiliki konsekuensi politik akan menimbulkan niat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Faktor terakhir yang memotivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah pajak. Manajemen melakukan manipulasi laba perusahaan yang merupakan dasar penetapan pajak dengan tujuan memperoleh *tax saving*.

#### **2.1.4. Good Corporate Governance**

Bank Indonesia sebagai lembaga penguasa kebijakan moneter dan pengawas perbankan di Indonesia dalam Peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan Peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum menyatakan lima prinsip-prinsip *corporate governance* yang harus dilaksanakan oleh bank

umum di Indonesia, transparansi (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Selain itu dalam pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* sekurang-kurangnya harus diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi; kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite; penerapan fungsi kepatuhan auditor internal dan auditor eksternal; penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern; penyediaan dana terhadap pihak terkait dan penyediaan dana besar; rencana strategis bank; serta transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank.

#### **2.1.5. Dewan Komisaris**

Menurut Egon Zehnder dalam FCGI *booklet*, dewan komisaris merupakan inti dari Corporate Governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris bertugas untuk mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan sebagai tindakan pengawasan. Selain itu dewan komisaris juga melakukan pengawasan terhadap kinerja dan tanggung jawab dewan direksi serta dapat memberikan nasihat bila perlu.

#### **2.1.6. Dewan Direksi**

Direksi suatu perusahaan terdiri dari 1 orang anggota direksi atau lebih, namun untuk perusahaan yang kegiatannya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perusahaan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat, atau perseroan terbuka wajib memiliki paling sedikit 2 orang anggota direksi. Direksi bertugas menyusun rencana kerja serta anggaran tahunan untuk tahun buku yang akan datang yang kemudian dilaporkan kepada dewan komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mendapat persetujuan.

#### **2.1.7. Komite Audit**

Komite audit merupakan suatu komite yang bertugas melakukan audit internal suatu perusahaan. Komite audit harus menyajikan laporan keuangan yang dapat

dipercaya (*reliable*) sehingga kualitas laporan keuangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit. Komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

#### **2.1.8. Struktur Kepemilikan Perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh perusahaan atau investor institusi baik institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan menjadi lebih optimal karena investor institusi akan melakukan pengawasan secara profesional terhadap investasi yang ditanamkannya pada suatu perusahaan serta memiliki tingkat pengendalian yang lebih tinggi terhadap tindakan manajemen.

#### **2.1.9. Ukuran Perusahaan**

Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang lebih kuat dari para pemegang saham, sehingga manajer perusahaan akan bekerja lebih keras agar kinerja perusahaannya sesuai dengan harapan dari para pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu perusahaan besar juga memiliki tekanan yang lebih kuat dalam penyajian laporan keuangan yang terpercaya bagi para pemegang saham serta pihak luar dibandingkan perusahaan kecil.

### **2.2. Hipotesis**

Dalam penelitian ini, hipotesis dikembangkan berdasarkan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

#### **2.2.1. Dewan Komisaris**

Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009) ini menunjukkan proporsi dewan komisaris independen yang semakin banyak dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan Gregorius (2012) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris suatu perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun hal ini

bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho & Pramuka (2007) karena dianggap dengan semakin besarnya dewan komisaris maka akan kurang efektif dalam melakukan pengawasan.

**H<sub>0</sub><sub>1</sub> = Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

**Ha<sub>1</sub> = Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

### **2.2.2. Dewan Direksi**

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan ukuran dewan direksi yang kecil akan lebih efektif dalam menjalankan fungsi monitoring atas pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi manipulasi laba perusahaan. Namun menurut Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) serta Subhan (2011) ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap manajer, sehingga ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Selain itu Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa proporsi dewan direksi independen serta jumlah pertemuan dewan direksi independen juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena menunjukkan efektivitas dalam proses pengawasan.

**H<sub>0</sub><sub>2</sub> = Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

**Ha<sub>2</sub> = Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

### **2.2.3. Komite Audit**

Komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Menurut Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) serta Pamudji dan Trihartati (2009) bahwa independensi komite audit terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu Nelson dan Jamil (2012) juga melakukan penelitian mengenai ukuran komite audit, di mana terdapat hubungan positif tidak signifikan antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Kedua penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Krishnan (2005) yang menjelaskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga semakin besar ukuran komite audit maka semakin efektif pula pengawasan pelaporan keuangan dan kinerja audit yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) serta Palestin (2009) juga menjelaskan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengelolaan laba namun tidak signifikan.

**H0<sub>3</sub> = Ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

**Ha<sub>3</sub> = Ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

#### **2.2.4. Struktur Kepemilikan Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan oleh Madiastuty dan Machfoedz (2003) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang mengontrol. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujjiyantho & Pramuka (2007) serta Gregorius (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba dikarenakan keterikatan kontrak manajemen dan investor memaksa manajemen memenuhi target laba sehingga maipulasi laba tidak dapat dihindarkan.

**H0<sub>4</sub> = Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

**Ha<sub>4</sub> = Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

#### **2.2.5. Ukuran Perusahaan**

Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki tindakan manajemen laba yang lebih kecil dari pada perusahaan yang berukuran kecil, sebab perusahaan yang berukuran besar mendapat tekanan yang lebih kuat dari pemegang saham dan pihak luar untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dan terpercaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) serta Nuryaman (2008), namun bertentangan dengan Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



**H<sub>05</sub> = Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara negatif signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

**Ha<sub>5</sub> = Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif signifikan dengan manajemen laba di industri perbankan Indonesia.**

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dilengkapi dengan Laporan Auditor Independen. Agar lebih representatif, maka sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sample ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Dan kriteria- kriteria sebagai berikut:

1. Seluruh Bank Umum di Indonesia, kecuali Bank Umum Syariah dan Bank Pembangunan Daerah.
2. Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 hingga 2011 dan mempublikasikan laporan keuangannya secara periodik sejak tahun 2007-2011 pada *website Indonesian stock exchange*, *website Bank Indonesia* dan atau *website bank* terkait.
3. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2007-2011.
4. Bank Umum memiliki data terkait mengenai penelitian ini, seperti ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan data lainnya yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

#### **3.2. Operasional Variabel**

##### **3.2.1. Manajemen Laba**

Untuk mendeteksinya digunakan model yang diajukan oleh Beaver dan Engel (1996). Model tersebut menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan (Nasution dan Setiawan, 2007). Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \beta_4 DNPL_{it+1} + z_{it}$$

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

### **3.2.2. Ukuran Dewan Komisaris**

Data ukuran dewan komisaris diperoleh dengan melihat jumlah total dewan komisaris baik yang berasal dari pihak independen maupun non independen dalam suatu bank yang masuk sampel penelitian. Data ini dinyatakan dalam bentuk jumlah.

### **3.2.3. Ukuran Dewan Direksi**

Data ukuran dewan direksi diperoleh dengan melihat jumlah total dewan direksi baik yang berasal dari pihak independen maupun non independen dalam suatu bank yang masuk sampel penelitian. Data ini dinyatakan dalam bentuk jumlah.

### **3.2.4. Ukuran Komite Audit**

Data ukuran komite audit diperoleh dengan melihat jumlah total komite audit baik yang berasal dari pihak independen maupun non independen dalam suatu bank yang masuk sampel penelitian. Data ini dinyatakan dalam bentuk jumlah.

### **3.2.5. Kepemilikan Institusional**

Data kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah keseluruhan saham beredar pada suatu bank.

### **3.2.6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan yaitu suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam penelitian ini pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset yang diprosikan dengan Ln TA.

## **3.3. Metode Analisis Data**

### **3.3.1. Model Penelitian**

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2UDD + \beta_3UKA + \beta_4KI + \beta_5UP + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

UDK = Ukuran Dewan Komisaris  
UDD = Ukuran Dewan Direksi  
UKA = Ukuran Komite Audit  
KI = Kepemilikan Institusional  
UP = Ukuran Perusahaan  
 $\varepsilon$  = Error

### **3.3.2. Teknik Pengolahan Data**

#### **3.3.2.1. Penentuan Regresi dengan Data Panel**

##### 1. Uji Chow

Pendekatan jenis common effect merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan struktural model regresi. Pengujian atas jenis pendekatan ini dapat dilakukan dengan menganalisa angka probabilitas yang dihasilkan melalui Uji Chow.

##### 2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah menggunakan model fixed effect atau model random effect.

#### **3.3.2.2. Uji Asumsi Klasik**

##### 1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak.

##### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan hubungan antara residual satu observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu (time series), karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Namun autokorelasi juga dimungkinkan untuk dijumpai pada data cross section (Winarno, 2011).

##### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat adanya hubungan linier antara variabel independen.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan atau perbedaan varians dari suatu pengamatan ke pengamatan lain.

##### 3.3.2.3. Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk melihat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan tingkat keyakinan 95%. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut:

Jika p-value (Sig.) > 0,05, maka H0 tidak dapat ditolak.

Jika p-value (Sig.) ≤ 0,05, maka H0 ditolak.

##### 3.3.2.4. Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Pengaruh variabel-variabel bebas dan terikat yang ada di dalam model regresi dapat dilihat melalui nilai koefisien determinan dengan nilai 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinan yang mendekati 1 berarti bahwa model dapat menjelaskan varians variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

### IV. Analisis dan Pembahasan

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode purposive sampling,

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI periode 2007-2011	24
Total observasi	120
Jumlah sampel yang di <i>outlier</i>	27
<b>Jumlah observasi akhir</b>	<b>97</b>

(Sumber: Hasil olahan peneliti)

#### 4.2. Statistik Deskriptif

	DA	UDK	UDD	UKA	KI	UP
<b>Mean</b>	-0.438182	4.806452	6.333333	3.505376	73.22215	23.35913
<b>Median</b>	-0.293588	5.000000	6.000000	3.000000	80.16000	23.19158
<b>Maximum</b>	0.290085	8.000000	11.00000	7.000000	99.99000	26.04009

<b>Minimum</b>	-1.730684	2.000000	3.000000	2.000000	0.000000	20.87834
<b>Std. Dev.</b>	0.395116	1.872327	2.450968	1.138493	24.99781	1.520325
<b>Skewness</b>	-1.211971	0.252983	0.251538	1.497453	-1.520254	0.030659
<b>Kurtosis</b>	4.201554	1.887429	1.967404	4.875290	4.791912	1.622548

(Sumber: Hasil olahan peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata (mean) untuk pengukuran variabel dependen DA pada industri perbankan berada pada angka sebesar -0.438182 serta standard deviasi senilai 0.395116 dari perusahaan yang diteliti. Rata-rata (mean) untuk pengukuran variabel independen seperti Ukuran Dewan Komisaris (UDK) adalah 4.806452 dengan standar deviasi 1.872327, rata-rata Ukuran Dewan Direksi (UDD) adalah 6.333333 dengan standar deviasi pada sebesar 2.450968, rata-rata untuk Ukuran Komite Audit (UKA) sebesar 3.505376 dengan standar deviasi 1.138493, rata-rata untuk Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 73.22215 dengan standar deviasi 24.99781, dan rata-rata untuk Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 23.35913 dengan standar deviasi 1.520325.

#### 4.3. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil uji normalitas penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera, nilai probabilitas statistik uji Jarque- Berra sebesar 5,517709 dengan nilai probabilitas 0,63364 lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima. Artinya bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan nilai matriks korelasi tidak korelasi yang nilainya diatas 0,85, sehingga bebas dari multikolinieritas.

##### 2. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Uji ARCH untuk mendeteksi apakah model regresi terhindar dari heteroskedastisitas. Berdasarkan peneltian yang dilakukan nilai probabilitas chi squares lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , yaitu 0,9391 sehingga hipotesis nol diterima atau dengan kata lain tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan uji otokorelasi adalah nilai Durbin Watson dari model regresi penelitian. Nilai Durbin Watson dari model penelitian adalah 1,467612. Nilai tersebut berada di antara 1,7772 sampai 2,2228 ( $Du \leq DW \leq 4-Du$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah bebas dari masalah autokorelasi.

### 4.5. Penentuan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan Uji Chow nilai probabilitas statistik F pada model penelitian diperoleh senilai 0,0000 atau kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol Uji Chow pada model penelitian ditolak, sehingga selanjutnya dilakukan Uji Hausman. Selanjutnya berdasarkan hasil Uji Hausman pada model penelitian di atas, nilai probabilitas cross-section random yang diperoleh adalah 0,8272 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol Uji Hausman pada model penelitian diterima. Sehingga pendekatan yang digunakan untuk estimasi model regresi dengan data panel dalam penelitian ini adalah random effect.

### 4.6. Analisis regresi Berganda

Dependent Variable: DA?  
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 07/12/13 Time: 11:54  
Sample: 2007 2011  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 19  
Total pool (unbalanced) observations: 93  
Swamy and Arora estimator of component variances  
Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.270736	0.679545	-6.284703	0.0000
UDK?	-0.004650	0.021896	-0.212361	0.8323
UDD?	0.018869	0.021403	0.881626	0.3804
UKA?	-0.081338	0.035243	-2.307928	0.0234
KI?	-0.000501	0.001302	-0.384524	0.7015
UP?	0.173658	0.031674	5.482691	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.410925	Mean dependent var	-0.119052	
Adjusted R-squared	0.377070	S.D. dependent var	0.255909	

S.E. of regression	0.201637	Sum squared resid	3.537203
F-statistic	12.13784	Durbin-Watson stat	1.467612
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Hasil olahan peneliti)

Berdasarkan tabel di atas maka bentuk persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$DA = -4,270736 - 0,004650*UDK + 0,018869*UDD - 0,081338*UKA - 0,000501*KI + 0,173658*UP$$

#### 4.7. Pengujian Hipotesis

##### 4.7.1. Uji Parsial (Uji T)

Dari hasil uji t pada tabel regresi data panel ditemukan pengaruh dan hubungan ukuran dewan komisaris (UDK), ukuran dewan direksi (UDD), ukuran komite audit (UKA), kepemilikan institusional (KI), dan ukuran perusahaan (UP) terhadap manajemen laba (DA) pada perusahaan di industri perbankan tahun 2007-2011. Variabel bebas berupa ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat penelitian. Hal ini disebabkan oleh nilai *p-value* > 0,05, yaitu senilai 0,8323 dan 0,7015. Sehingga, kondisi tersebut memberikan implikasi bahwa **hipotesis 1 dan hipotesis 4 ditolak**.

Variabel bebas ukuran dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel terikat. Variabel bebas ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel bebas ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat. Kesimpulan ini diambil dengan melihat koefisien dari variabel bebas serta dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan nilai maksimum  $\alpha = 5\%$ . Variabel bebas ukuran dewan direksi memiliki *p-value* > 0,05, yaitu senilai 0,3804 dan koefisien senilai 0,018869 sehingga **hipotesis 2 ditolak**. Variabel bebas ukuran komite audit memiliki *p-value* < 0,05 yaitu senilai 0,0234 dan koefisien senilai -0,081338 sehingga **hipotesis 3 diterima**. Sedangkan variabel bebas ukuran perusahaan memiliki *p-value* < 0,05 yaitu senilai 0,0000 dan koefisien 0,173658 sehingga **hipotesis 5 ditolak**.

#### **4.7.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian atas koefisien determinasi dilakukan untuk seberapa besar proporsi variasi variabel dependen di jelaskan oleh variabel independen penelitian. Berdasarkan informasi pada Tabel 4.10 diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,410925 atau 41%. Hal ini menjelaskan bahwa variasi manajemen laba yang merupakan variabel terikat pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh model sebesar 41% dan sisanya, yaitu sebesar 59% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai  $R^2$  pada model penelitian memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi yang di sesuaikan (adjusted  $R^2$ ) senilai 0,377070.

### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

1. Ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia tahun 2007-2011.
2. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia tahun 2007-2011.
3. Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia tahun 2007-2011.
4. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia tahun 2007-2011.

#### **5.2. Saran**

1. Bagi bank, berdasarkan hasil penelitian ini bank diharapkan untuk meningkatkan ukuran komite audit agar dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap kegiatan bank. Hal ini dikarenakan ukuran komite audit yang besar dapat mengurangi tindakan manajemen laba.
2. Bagi penelitian selanjutnya, Penelitian ini hanya membatasi pada aspek ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguraikan seluruh aspek *corporate governance* yang terdapat pada PBI Nomor 8/4/PBI/2006 terhadap praktik manajemen laba.



## Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2006). Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Beaver, W., & Engel, E. (1996). Discretionary Behavior With Respect to Allowances for Loan Losses and The Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics* , 177-206.
- Daisy, A. C. (2010). Analisis Indikasi Praktik Manajemen Laba (Earnings Management) pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2009. Jakarta: STIE Indonesia Banking School. Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Daniri, M. A. (2009). Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia. Dedy Jacobus.
- Dwisetya, G. Y. (2012). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di BEI Periode 2008-2010*. Jakarta: STIE Indonesia Banking School. Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance): Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance, Jilid kedua. Jakarta.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Jurnal Social Science Research Network (SSRN)* .
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (Salemba Empat).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*:305-360.
- Lambert, R. A. (2001). Contracting Theory and Accounting. *Journal of Accounting and Economics* 32. 3-87 .
- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporaate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Nelson, S. P., & Jamil, N. N. (2012). An Investigation on The Audit Committee's Effectiveness: The Case for GLCS in Malaysia. *2nd Accounting Research Education Conference (AREC)* .

- Nuryaman. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Padang.
- Palestin, H. S. (2009). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Universitas Diponegoro. Thesis, tidak dipublikasikan.
- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2009). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol. 6 No. 1*, 38-54.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory 4th edition*. United State of America: Pearson Prentice Hall.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Subhan. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan statistika dengan EViews Edisi 3*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Xie, B., III, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance Volume 9 Juni: 295-316*.
- Yang, J. S., & Krishnan, J. (2005). Audit Committees and Quarterly Earnings Management. *International Journal of Auditing, Vol. 9 No. 3 pp. 201-219*.